

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN SUB SEKTOR PERTANIAN TERPILIH BERDASARKAN VOLUME PRODUKSI DI PROVINSI GORONTALO

Mohammad Zubair Hippy¹ dan St. Aisyah R^{2*}

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

*E-mail: staisyah@ung.ac.id

Abstract

Konsentrasi pembangunan pertanian berfokus pada keunggulan komoditas berbasis potensi daerah dan daya saing. Salah satu wilayah yang masih bergantung pada sektor pertanian khususnya agribisnis adalah Provinsi Gorontalo. Penelitian ini bertujuan menganalisis komoditas unggulan dari subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan berbasis jumlah produksi. Penelitian dilakukan di Provinsi Gorontalo karena sektor pertanian di wilayah ini merupakan salah satu sektor lapangan usaha yang berkontribusi pada nilai produk domestik regional bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa nilai PDRB dan jumlah produksi komoditas pertanian dari tahun 2018-2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Teknik analisa data yaitu *location quotient* dengan perhitungan *shift share analysis*. Prioritas pada subsektor tanaman pangan yaitu komoditas unggulan jagung dan ubi jalar termasuk sektor progresif dengan nilai $LQ_{share} \geq 1$ dan $LQ_{shift} \geq 1$, komoditas pada subsektor hortikultura berada pada kategori sektor mundur kecuali komoditas cabai masih termasuk sektor lamban dengan nilai $LQ_{share} \geq 1$ dan $LQ_{shift} < 1$ dan komoditas unggulan pada subsektor perkebunan meliputi kelapa, kakao dan tebu yang termasuk sektor progresif yang memiliki nilai $LQ_{share} \geq 1$ dan $LQ_{shift} \geq 1$ sementara komoditas kelapa sawit dan kopi berada pada kategori sektor mundur artinya komoditas tersebut kurang baik untuk diprospek karena laju perubahan/daya saing dan spesialisasi komoditas tersebut masih rendah.

Keyword: *Komoditas unggulan; subsektor pertanian; volume produksi*

1. Pendahuluan

Perencanaan pembangunan nasional maupun daerah tidak dapat dilepaskan dari pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian kedepan berfokus pada keunggulan komoditas, daya saing dan potensi daerah baik luar maupun dalam negeri sebagai upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas serta sebagai salah satu sumber devisa (Keratorop et al, 2016; Burrahmad et al, 2021; Widyantari & Maulany, 2020; Irmayadi et al, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu sektor unggulan yaitu sektor pertanian yang masuk proses transformasi struktur ekonomi nasional.

Pada dasarnya pertumbuhan sektor pertanian dipengaruhi oleh komoditas yang sama dari wilayah lain baik di pasar global maupun lokal berbasis keberlanjutan daya saing (Rachman, 2003; Burrahmad et al, 2021). Komoditas unggulan adalah

posisi strategis yang memiliki kelayakan pengembangan komoditas berdasarkan kondisi teknis, sosial (kelembagaan) dan ekonomi di suatu wilayah (Guslan et al, 2020).

Salah satu wilayah yang masyarakatnya bergantung pada sistem agribisnis dan mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat yaitu Provinsi Gorontalo yang terlihat pada pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo Periode Tahun 2018-2021 yang menjadi salah satu penyumbang PDRB pada sektor pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo Periode Tahun 2018-2021

No	Lap. Usaha	Pertumbuhan PDRB				Rat a- Rat a
		2018	2019	2020	2021	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.57	6.33	-1.63	1.78	3.51
2	Pertambangan dan Penggalian	3.16	4.94	-0.50	2.16	2.44
3	Industri Pengolahan	6.77	11.55	1.13	5.35	6.20
4	Pengadaan Listrik & Gas	9.10	8.58	11.70	2.64	8.01
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12.90	13.57	1.22	-0.60	6.77
6	Konstruksi	2.47	2.42	-0.17	1.24	1.49
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10.11	11.76	-1.37	3.41	5.98
8	Transportasi dan Pergudangan	4.67	4.64	-4.62	1.72	1.60
9	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	7.70	6.63	-1.08	3.97	4.31
10	Informasi dan Komunikasi	9.82	7.82	7.16	3.27	7.02
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.12	0.74	13.46	8.97	6.82
12	Real Estate	5.59	8.20	0.87	-3.59	2.77
13	Jasa Perusahaan	5.63	5.64	-6.47	1.21	1.50
14	Administrasi Pemerintahan	1.98	2.78	0.18	-0.03	1.23
15	Jasa Pendidikan	9.34	9.31	5.17	2.45	6.57
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.52	9.26	1.95	5.01	6.19
17	Jasa Lainnya	3.90	4.87	-4.65	2.25	1.59
Total		6.49	6.40	-0.02	2.41	3.82

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo periode 2018-2021 berfluktuasi. Pada triwulan II 2021, sektor pertanian

menunjukkan peningkatan kinerja positif sebesar 0,38% di masa pandemi covid 19. Sementara pada triwulan II 2022 mengalami peningkatan PDRB sebesar 5,21% sebagai indikator kesejahteraan petani dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, peningkatan nilai tukar petani pada pada subsektor hortikultura sebesar 14,84% menjadi 141,79 dan nilai tukar petani peternakan sebesar 5,80% menjadi 110,92. Faqih (2021), perkembangan perekonomian daerah dipengaruhi oleh banyaknya sumbangan sektor ekonomi terhadap nilai PDRB. Ada dua sektor perekonomian daerah yaitu sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif yang menjadi acuan perekonomian daerah dan sektor non unggulan yang hanya sebagai penunjang sektor unggulan namun tetap berfungsi dan dikategorikan sebagai sektor kurang potensial (Husna et al, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang keunggulan kawasan berbasis pertanian seperti kawasan agropolitan, keunggulan kompetitif menggunakan rasio penerimaan dengan biaya, *location quotient* pada subsektor perkebunan dan tanaman pangan dan potensi wilayah pada subsektor peternakan; kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sebagai salah satu sektor lapangan usaha serta pembangunan ekonomi inklusif berbasis sektor unggulan (Ahdan, 2016; Dianarafah et al, 2021; Ramli & Hiola, 2019; St et al, 2021; Martauli & Astuti, 2021; Nalle, 2022). Provinsi Gorontalo memiliki tantangan dalam pembangunan berbasis pada komoditas unggulan dalam peningkatan efisiensi, produktivitas dan daya saing subsektor pertanian dalam memberikan nilai tambah daerah di pasar domestik maupun global. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada komoditas unggulan pada subsektor pertanian di Provinsi Gorontalo, khususnya tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis komoditas unggulan subsektor pertanian terpilih berdasarkan volume produksi.

2. Kerangka Teori

Martauli & Gracia (2021) menyatakan bahwa terdapat dua sektor utama perekonomian dalam suatu daerah yaitu sektor unggulan. Sektor unggulan merupakan sektor utama dalam suatu daerah yang menjadi acuan perekonomian daerah, dikarenakan memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Salah satu identifikasi sektor unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan metode ekonomi basis yaitu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi, sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis. Gambaran sektor basis dan sektor potensial yang memberikan kontribusi untuk pembangunan daerah sangat diperlukan oleh pemerintah daerah sehingga dari dasar gambaran tersebut dapat diketahui potensi-potensi setiap sektor dalam mendorong perekonomian (Paramartha et al, 2017). Sementara sektor non unggulan merupakan sektor yang dianggap kurang potensial namun dapat berfungsi sebagai penunjang bagi sektor unggulan daerah.

Di era globalisasi dalam pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif merupakan langkah awal dalam penentuan komoditas unggulan daerah (Novitasari & Ayuningtyas, 2018). Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan untuk dibudidayakan di suatu wilayah. Basis keunggulan komoditas ditentukan oleh keunggulan limpahan tenaga kerja, keunikan agroekosistem lahan dan keunggulan komparatif limpahan sumberdaya lahan dan air merupakan keunggulan komperatif secara alamiah yang dimiliki oleh suatu daerah namun untuk mewujudkan keunggulan komperatif menjadi keunggulan kompetitif dibutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manajemen (Lewaherilla et al, 2020).

Novitasari & Ayuningtyas (2018), metode *location quotient* (LQ) merupakan alat dalam menentukan perkembangan ekonomi yang paling sederhana dan pendekatan yang umum digunakan

dalam melakukan analisis penentuan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi) dan model ekonomi basis dalam mengukur derajat spesialisasi kegiatan atau produk ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Penerapan yang mudah, sederhana, tidak memerlukan perhitungan yang kompleks, dapat memperhitungkan ekspor baik secara langsung maupun tidak langsung (barang antara) dan dapat diterapkan pada data kabupaten untuk mengetahui kecenderungan perkembangan berbagai sektor merupakan kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan. Metode LQ dilakukan dengan menggunakan data *time series*. Sementara keterbatasan metode LQ dilihat dari akurasi dan validitas data yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil analisis yang terjadi. Analisis kombinasi dengan metode LQ menggunakan analisis *shift share*, indeks spesialisasi wilayah dan tipologi *klassen* serta metode lain yang relevan (Saragih et al, 2021).

3. Metodologi

Provinsi Gorontalo merupakan lokasi penelitian ini yang dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2022 secara sengaja dengan pertimbangan kontribusi nilai PDRB berasal dari salah satu sektor lapangan usaha yaitu sektor pertanian. Penelitian ini memiliki ruang lingkup berupa hasil produksi subsektor komoditas pertanian di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo berupa data nilai PDRB dan jumlah produksi komoditas pertanian dari tahun 2018-2021 (data *time series*). Penelitian ini menggunakan perhitungan berupa hasil produksi tiap komoditas subsektor pada kabupaten dan provinsi (Oksatriandhi & Santoso, 2014).

Teknik analisis data yaitu *location quotient* (LQ) dengan perhitungan *shift share analysis* (SSA) yang menentukan daya saing dan pertumbuhan komoditi unggulan secara dinamis (Burrahmad et al, 2021; Tarigan 2014). Komoditas unggulan diminati oleh masyarakat yang memiliki perawatan lebih baik dan memiliki peningkatan produksi serta pendapatan setiap tahun secara nyata (Faqih, 2021).

Dasar ukuran dalam penentuan kegiatan ekonomi yang berkontribusi sektor/subsektor yaitu nilai PDRB dan penentuan komoditas basis yaitu total produksi komoditas yang dipilih. Dengan demikian, komoditas tersebut bisa dikategorikan komoditas ekspor dan memiliki keunggulan dari sisi penawaran (Arief & Yundy, 2010; Alhowaish, 2015; Dianarafah et al, 2021). Menurut Arief & Yundy (2010), secara lebih sederhana perhitungan LQ dirumuskan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Keterangan :

Vi = Jumlah produksi komoditas pertanian “i” pada kabupaten/kota

Vt = Total produksi seluruh komoditas pertanian pada tingkat kabupaten

Yi = Jumlah produksi komoditas pertanian ‘i’ pada tingkat Provinsi

Yt = Total produksi seluruh komoditas pertanian pada tingkat Provinsi

Menurut Hendayana (2003), perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

- a. $LQ > 1$; artinya komoditas sektor basis yang mampu mengekspor hasil produksinya dan memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan .
- b. $LQ = 1$; komoditas sektor non basis yang komoditasnya tidak mampu diekspor dimana kebutuhan hanya mampu dipenuhi untuk wilayah itu sendiri dari hasil produksinya.
- c. $LQ < 1$; komoditas ini termasuk non basis sehingga diharapkan adanya pasokan produksi dari luar. Hal ini dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan dari hasil produksi untuk wilayah sendiri.

Berdasarkan dua titik waktu dari perkembangan sektor maka analisis LQ ini berkembang menjadi analisis LQ_{Share} dan LQ_{Shift} dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ_{Share} = \left[\frac{\frac{(Q_{Rkn} + Q_{Rko})}{(Q_{Rn} + Q_{Ro})}}{\frac{(Q_{Nkn} + Q_{Nko})}{(Q_{Nn} + Q_{No})}} \right]$$

Dimana:

- QRkn : Indikator ekonomi sektor k wilayah akhir periode
- QRko : Indikator ekonomi sektor k wilayah awal periode
- QRn : Indikator ekonomi total sektor wilayah akhir periode
- QRo : Indikator ekonomi total sektor wilayah awal periode
- QNkn : Indikator ekonomi sektor k wilayah acuan akhir periode
- QNko : Indikator ekonomi sektor k wilayah acuan awal periode
- QNn : Indikator ekonomi total sektor wilayah acuan akhir periode
- QNo : Indikator ekonomi total sektor wilayah acuan awal periode

Adapun kriteria dari LQ_{Share} yakni:

- a. $LQ_{Share} > 1$, Sektor dengan pekerjaan yang lebih terspesialisasi/dipertimbangkan dari area penggunaan.
- b. $LQ_{Share} < 1$, Sektor dengan tingkat spesialisasi lebih rendah dari area penggunaan.
- c. $LQ_{Share} = 1$, Sektor dengan tingkat spesialisasi yang sama dengan area penggunaan

Adapun rumus LQ_{Shift} dilihat dari daya saing wilayah yang berkembang dalam dua titik waktu (periode) sebagai berikut:

$$LQ_{Shift} = \left[\frac{\frac{(Q_{Rkn} - Q_{Rko})}{(Q_{Rn} - Q_{Ro})}}{\frac{(Q_{Nkn} - Q_{Nko})}{(Q_{Nn} - Q_{No})}} \right]$$

Dimana :

$$\left[\frac{(Q_{Rkn} - Q_{Rko})}{(Q_{Rn} - Q_{Ro})} \right] = \text{Komponen shift sektor k}$$

wilayah pengamatan

$$\left[\frac{(Q_{Nkn} - Q_{Nko})}{(Q_{Nn} - Q_{No})} \right] = \text{Komponen shift sektor k}$$

wilayah acuan

- a. $LQ_{Shift} > 1$, Sektor dengan perkembangan/daya saing lebih tinggi dari wilayah acuan
- b. $LQ_{Shift} < 1$, Sektor dengan perkembangan/daya saing lebih rendah dari wilayah acuan
- c. $LQ_{Shift} = 1$, Sektor dengan perkembangan/daya saing sama dari wilayah acuan

Kriteria posisi relatif dalam penentuan sektor sebagai berikut:

- a. $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$ = Sektor progresif dimana besarnya peranan sektor dalam laju perubahan/daya saing dan tingkat spesialisasi.

- b. $LQ_{Share} < 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$ = Sektor berkembang dimana sektor tersebut memiliki prospek yang baik meskipun laju perubahannya relatif tinggi dan rendahnya tingkat spesialisasi sektor tersebut
- c. $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$ = Sektor lamban dimana rendahnya laju perubahan/daya saing dengan sektor yang sama dari wilayah lain meskipun spesialisasi/konsentrasi sektor tersebut tinggi
- d. $LQ_{Share} < 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$ = Sektor mundur dimana kurang baiknya prospek ini karena laju perubahan/daya saing dan spesialisasi sektor tersebut masih rendah.

4. Hasil

Metode LQ adalah salah satu metode dalam penentuan komoditas unggulan sehingga metode ini bisa menunjukkan komoditas yang memiliki keberlanjutan daya saing yang sama di wilayah lain. Selain itu, dilihat dari sisi sosial ekonomi dan teknologi bahwa komoditas unggulan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta keterbatasan dari sisi lahan dan kondisi cuaca yang diusahakan secara efisien di wilayah tertentu. Nilai LQ komoditas tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai LQ komoditas tanaman pangan

No	Tanaman Pangan	Nilai LQ Share	Nilai LQ Shift	Kategori
1	Padi	0.532	0.613	Sektor Mundur
2	Jagung	4.159	1.976	Sektor Progresif
3	Kedelai	0.366	0.965	Sektor Mundur
4	Kacang Tanah	0.166	0.268	Sektor Mundur
5	Kacang Hijau	0.072	0.120	Sektor Mundur
6	Ubi Kayu	0.023	0.150	Sektor Mundur
7	Ubi Jalar	0.110	1.148	Sektor Berkembang

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa komoditas unggulan di subsektor tanaman pangan yang berada pada sektor progresif yaitu jagung dengan nilai $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$ dimana komoditas ini memiliki peranan yang dalam laju pertumbuhan spesialisasi/daya saing. Dilain sisi,yang termasuk sektor mundur yaitu nilai $LQ_{Share} < 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$ diantaranya ubi kayu, kedelai, padi, kacang hijau dan kacang tanah sehingga perkembangan komoditas

tersebut tidak layak. Hanya komoditas ubi jalar yang menjadi satu-satunya komoditas subsektor tanaman pangan yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan berdasarkan $LQ_{Share} < 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$. Perkembangan komoditi jagung selama kurun waktu 10 tahun mengalami peningkatan secara signifikan dikisaran angka 300%. Saat ini, produksi jagung mencapai 1,8 juta ton padahal semula hanya 605.781 ton. Hasil ini didukung oleh Burrahmad et al (2021) bahwa komoditas yang dapat diekspor yaitu komoditi kacang tanah dan jagung dan komoditas yang hanya mencukupi permintaan daerah yaitu komoditas padi. Hal ini diperkuat oleh Sofyan et al (2014), pentingnya peranan sub sektor tanaman pangan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi disuatu daerah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, langkah awal bagi daerah dalam menentukan komoditas unggulan pertanian khususnya tanaman pangan untuk menciptakan pertumbuhan baru di kota/kabupaten. Hal ini berbeda pada komoditas padi yang berada pada sektor mundur. Ini dikarenakan musim kemarau yang melanda wilayah Provinsi Gorontalo. Kekurangan pasokan air membuat petani gagal panen dan merugi puluhan juta. Hasil ini berbeda dengan penelitian Dianarafah (2021), tanaman padi merupakan komoditas basis yang paling unggul karena baiknya pemeliharaan jaringan irigasi dari sungai Way Sekampung.

Tabel 3. Nilai LQ komoditas hortikultura

No	Tanaman	Nilai LQ Share	Nilai LQ Shift	Kategori
1	Bawang Merah	0.125	0.084	Sektor Mundur
2	Cabe Rawit	2.629	0.584	Sektor Lamban
3	Tomat	0.388	0.748	Sektor Mundur
4	Petsai	0.006	0.000	Sektor Mundur

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas hortikultura seperti bawang merah, tomat dan petsai berada pada sektor mundur dilihat dari hasil $LQ_{share} < 1$ dan $LQ_{shift} < 1$. Berbeda dengan komoditas cabai yang masih bertahan meskipun lamban dilihat dari $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$. Hal ini terjadi karena

selama tiga hari diawal puasa mengalami kenaikan harga cabai rawit. Akan tetapi, berdasarkan hasil pantauan Ditjen Hortikultura bersama Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo yang dilakukan oleh tim stabilisasi harga di beberapa pasar bahwa harga cabai rawit sudah mulai mengalami penurunan berkisar Rp. 70.000-Rp. 80.000 per kilo. Fenomena kenaikan ini disebabkan cuaca terasa begitu panas dan pengurangan jam kerja petani di ladang untuk fokus menjalankan ibadah puasa. Di Provinsi Gorontalo, pemerintah diharapkan tetap mengatur pola tanam antar waktu antar wilayah sebagai bentuk kepatuhan dalam pelaksanaan yang sudah diatur secara nasional dengan terus berupaya menjaga pasokan dan harga. Hal ini sesuai dengan Burrahmad et al (2021), kedelapan komoditi lainnya pada subsektor hortikultura belum memenuhi kriteria untuk menjadi komoditi unggulan. Hal ini didukung oleh penelitian Tayibnapis & Wuyaningsih (2019), peranan penting pengembangan hortikultura dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi serta pendapatan produsen melalui ekspor, kesempatan kerja dan penerimaan nilai tambah yang mengalami peningkatan.

Tabel 4. Nilai LQ komoditas perkebunan

No	Tanaman	Nilai LQ Share	Nilai LQ Shift	Kategori
1	Kelapa Sawit	0.037	0.153	Sektor Mundur
2	Kelapa	8.737	1.576	Sektor Progresif
3	Kopi	0.095	0.196	Sektor Mundur
4	Kakao	2.450	2.219	Sektor Progresif
5	Tebu	7.627	19.187	Sektor Progresif

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan pada subsektor perkebunan dapat dilihat komoditas dengan sektor progresif yang memiliki nilai $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$ adalah kelapa, kakao dan tebu. Sementara komoditas kelapa sawit dan kopi termasuk sektor mundur dimana komoditas tersebut kurang baik prospeknya untuk dikembangkan melihat hasil $LQ_{Share} < 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$.

Produk kelapa di Provinsi Gorontalo merupakan mata pencaharian para petani dan produk kelapa diekspor dari minyak kelapa, tepung kelapa, arang tempurung dan terutama bungkil kopra. Bungkil kopra

merupakan produk yang paling banyak diekspor. Perkebunan kelapa terbesar berada di Kabupaten Gorontalo (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2022). Hasil ini didukung oleh Oksatriandhi & Santoso (2014) bahwa sektor basis jika komoditas tersebut memiliki nilai $LQ > 1$.

5. Kesimpulan

Komoditi unggulan yaitu jagung dan ibu jalar yang yang menjadi prioritas pada subsektor tanaman pangan termasuk sektor progresif dengan nilai $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$, komoditas pada subsektor hortikultura termasuk sektor mundur kecuali komoditas cabai masih termasuk sektor lamban dengan nilai $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$ dan komoditas unggulan pada subsektor perkebunan meliputi kelapa, kakao dan tebu yang termasuk sektor progresif yang memiliki nilai $LQ_{Share} \geq 1$ dan $LQ_{Shift} \geq 1$ sementara komoditas kelapa sawit dan kopi termasuk sektor mundur.

Daftar Pustaka

Ahdan, A. (2016). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli. *Katalogis*, 3(10) : 155-166

Alhowaish, A. K., Alsharikh, M. A., Alasmal, M. A., & Alghamdi, Z. A. (2015). Location quotient technique and economy analysis of regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a case study. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(12), 1756-1761.

Badan Pusat Statistik. (2022). Gorontalo dalam angka. *BPS Provinsi Gorontalo. Gorontalo*.

Arief, D. dan Yundy, H. 2010. Model-Model Kuantitatif. PT IPB Press. Bogor

Burrahmad, M., Marsudi, E., & Hakim, L. (2021). Analysis of Leading Commodities in The Agriculture Sector in Gayo Lues District, Aceh Province. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 19-26.

Dianarafah, D., Harahap, A. S., Ansyori, A., & Rosnarita, E. (2021). Analisis Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Di

- Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 17(2), 79-91.
- Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 550-559.
- Handewi Rachman. 2003. Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi. Makalah Lokakarya 'Sintesis Komoditas Unggulan Nasional'. Bogor.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian* 12:1-21
- Husnaa, A. N., Masyhuri, & Hadidarwanto, D. (2016). Analisis Subsektor Pertanian Unggulan Provinsi Bali. Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (hal. 163-168). Yogyakarta: Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
- Guslan, D., Rubbiah, S. S., & Sanggala, E. (2020). Analisis Pemilihan Komoditas Unggulan Terhadap Komoditas Jagung Dan Kedelai Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Wilayah Kabupaten Atau Kota Provinsi Jawa Barat Dengan Menggunakan Metode Location Quotient (LQ) Dan Shift Share Analysis (SSA). *Jurnal Bisnis dan Pemasaran* Volume 10, Nomor 2, September 2020:1-12.
- Irmayadi, A., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2016). Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 5(1), 39-48.
- Keratorop, M., Widiatmaka, W., & Suwardi, S. (2016). Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 6(2), 141-150.
- Lewaherilla, N. E., Tirajoh, S., Lestari, M. S., Wulandari, S., & Suebu, Y. (2020). Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Buletin Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*, 2(1), 1-11.
- Martauli, E. D., & Astuti, R. P. (2021). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *AgriFor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 20(2), 175-188.
- Martauli, E. D & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *AgriFor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 20(1), 123-138.
- Nalle, F. W. (2022). Analisis Sektor Unggulan Dan Strategi Pengembangan Dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Inklusif Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *AgriFor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 21(2), 241-256.
- Novitasari, F., & Ayuningtyas, R. V. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 2(3), 218-227.
- Oksatriandhi, B. B., & Santoso, E. B. (2014). Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik ITS*, 3(1), C8-C11.
- Paramartha, G. Y., Sukaatmadja, I. P. G., & Astiti, N. W. S. (2017). Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(2), 43-48.
- Ramli, S. A., & Hiola, S. K. (2019). Leading Commodities of Food Crops and Plantation Subsector in Pinrang District. *Agriekonomika*, 8 (1). 7-13.
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 51-62.

- Sofyan, R., Harianto, H., & Aji, A. (2014). Analisis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pematang. *Geo-Image*, 3(1):1-8.
- St Aisyah, R., Syarif, A., & Hiola, S. K. Y. (2021). Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Enrekang. *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 10(3), 348-355.
- Tarigan, R. 2014. Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional. Pustaka Ilmu. Jakarta.
- Tayibnapi, A. Z., & Wuryaningsih, L. E. (2019). Evamping the supply chain of fruit and vegetable in East Java Province, Indonesia. *International Journal of Management & Business Studies*, 7(2), 9-15.
- Widyantari, I. N., & Maulany, G. J. 2020. The Location Quotient Approach for Determination of Superior Food Crop Commodity in Merauke Regency , Province of Papua , Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 7111–7117.